CEK TURNITIN DAHRUL SAFITRI

by 1 1

Submission date: 06-Jul-2023 03:35PM (UTC+0500)
Submission ID: 2127209070
File name: REVISI.docx (100.51K)
Word count: 6640
Character count: 43555

Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini)

Dahrul Safitri[1]✉, Raden Rachmy Diana[2]

Abstrak

Pendidikan akhlak dimulai di lingkungan keluarga, di mana anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola asuh orang tua, strategi pembentukan akhlak anak, dan dampak pola asuh terhadap akhlak anak di Desa Plalangan Jenangan, Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola asuh dominan: demokratis, permisif, dan otoriter, yang memiliki cara dan hasil yang berbeda dalam membentuk akhlak anak. Penting bagi orang tua untuk memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan anak, serta menjaga komunikasi yang baik. Peran orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang baik dan strategi internalisasi akhlak yang efektif akan membentuk perilaku positif pada anak, dengan fleksibilitas bagi orang tua untuk menggabungkan beberapa pola asuh sesuai dengan tujuan pembentukan akhlak yang diharapkan.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini, Pendidikan Akhlak, Pola Asuh.*

Abstract

The family serves as the child's initial environment for moral education. Moral education within the family acts as a medium for a child to socialize with a broader environment. This study aims to identify parenting styles, strategies for building children's morals, and the impact of parenting styles on children's morals in Plalangan Jangan Village, Ponorogo. This study uses a qualitative approach with case studies and collects data through observation, interviews, and documentation. The results showed that there were three dominant parenting styles: democratic, permissive, and authoritarian, which had different ways and results in shaping children's morals. It is important for parents to pay attention to the emotional and developmental needs of their children, and to maintain good communication. The role of parents in educating children according to the right parenting style. Good parenting and effective moral internalization strategies will shape positive behavior in children, with flexibility for parents to combine several parenting styles according to the expected moral formation goals.

Keywords: *Early Childhood Family, Parenting, Moral Education.*

Pendahuluan

Proses pendidikan berlangsung di segala kondisi dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat universal. Hakekat pendidikan adalah usaha manusia untuk memuliakan kemanusiaan (Syafril & Zen, 2019). Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan manusia yang berbudaya dan mampu menunaikan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT pencipta alam semesta. Sebagai manusia yang sempurna dan diangkat sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini, wajib untuk memberikan kontribusi yang berarti dan berkontribusi bagi bangsa (Bafadhol, 2017).

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting bagi perkembangan kepribadian manusia seutuhnya, terutama perkembangan budi pekerti, akhlak mulia, kecerdasan, keceriaan, kemampuan, dan kecintaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan anak usia dini bisa dimulai di lingkungan rumah atau keluarga, karena fase perkembangan anak pada tahun-tahun awal kehidupan mereka memiliki peran penting dan berdampak pada kualitas kehidupan mereka di masa depan (Efiawati et al., 2021). Pendidikan bagi anak usia dini tidak selalu memerlukan keterlibatan dalam pendidikan formal pada usia yang belum tepat, yang dapat memberikan beban tugas yang tidak sesuai dengan perkembangan mereka. Sebaliknya, pendidikan anak usia dini bertujuan memberikan pendidikan awal agar anak dapat belajar dan berkembang secara optimal (Dua Dhiu et al., 2021).

Nilai keselarasan dalam pembangunan dan kemajuan menjadi hal yang krusial di zaman modern saat ini. Sehingga, setiap orang wajib memelihara dan mewariskan salah satu nilai moral tersebut. Montessori menjelaskan bahwa usia enam tahun adalah tahap akhir dalam pengembangan kepribadian dan karakter dan sebagian besar dari apa yang diajarkan kepadanya akan melekat di masa depan (Massang et al., 2022). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini berperan penting dalam perbaikan kehidupan masyarakat. Pendidikan yang baik berarti memahami dan menghayati nilai-nilai yang diajarkan (Suhartono & Lina, 2019).

Akhlak adalah sistem moral Islam yang didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan yang diwahyukan oleh Allah kepada para nabi dan rasul, serta disampaikan kepada manusia melalui Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam perilaku sehari-hari masyarakat, baik terpuji maupun tercela. Dengan demikian, akhlak memberikan petunjuk tentang tindakan apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bersikap, sehingga memudahkan untuk menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk (Zulkifli, 2018). Dalam pandangan Islam, akhlak terdiri dari tiga komponen: pengetahuan (kognitif) yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualnya, sikap (afektif) yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai peristiwa sebagai bagiannya. perkembangan pengetahuan, dan perilaku (psikomotorik), yaitu penjabaran akal rasional ke dalam tindakan nyata yang memungkinkan manusia menerjemahkan apa yang diketahuinya ke dalam tindakannya sendiri (Alfiani, 2017).

Pendidikan akhlak dimulai dari individu dan harus diimplementasikan sehari-hari, terutama pada anak-anak kecil. Gerakan individu dalam pendidikan akhlak dapat menyebar dan membentuk komunitas yang lebih besar jika cukup banyak orang yang tercerahkan secara moral. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi bagian yang nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan kita (Jannatunisa & Franita, 2022). Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik akhlak anak sejak dini melalui sikap dan peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan mereka terhadap tetangga, pasangan hidup, dan anak-anak mencerminkan pola asuh yang diberikan. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka (Idhar, 2022).

Pola asuh sendiri berarti bagaimana orang tua memperlakukan anaknya (Wibowo, 2013) atau dapat disebut sebagai faktor yang dapat membentuk kepribadian anak (Ningsih & Prasetya, 2022). Pola asuh demokratis adalah memberikan aturan yang dijelaskan dengan cara

yang mudah dipahami oleh anak, sehingga anak tidak keberatan dengan aturan tersebut (Brantasari, 2022). Pola asuh permisif kurang peduli dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak (Widyastuti et al., 2022). Pola asuh otoriter melibatkan aturan ketat yang membatasi kebebasan anak oleh orang tua (Ilham, 2022).

Keluarga adalah tempat utama untuk belajar perilaku sosial dan interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, mempromosikan kekeluargaan, lingkungan sosial, dan kreativitas anggota keluarga. Tugas dan peran orang tua dalam keluarga mencakup pengembangan karakter, penguasaan keterampilan, serta memberikan pendidikan sosial seperti nilai gotong royong, mengurus rumah tangga, menjaga kesehatan, dan menciptakan kedamaian dalam rumah tangga (Gilang Achmad Marzuki & Agung Setyawan, 2022). Tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan tidak hanya terletak pada lembaga pendidikan tetapi juga terletak pada orang tua dan masyarakat sekitar (Kurniati et al., 2020). Tanpa dukungan dan motivasi dari orang sekitarnya, orang tua atau pendidik kesulitan mengembangkan karakter anakDukungan orang tua dalam meningkatkan kegiatan belajar, metode, media, sarana, prasarana, serta pemahaman terhadap anak memiliki efek positif jangka panjang. Belajar di dalam dan di luar kelas harus terintegrasi, lingkungan pembelajaran harus mendukung (Istighfarrina, 2021).

Perkembangan anak usia dini penting dalam membentuk kepribadian. Kegagalan keluarga dalam mengembangkan karakter positif pada usia dini berpotensi menghasilkan individu yang tidak baik di masa dewasa (Jannah & Umam, 2021). Pengetahuan bukanlah segalanya. Seseorang yang berilmu banyak tidak selalu mampu berperan sesuai dengan pengetahuannya kecuali dia belajar untuk menunjukkan kebaikan (Ardiati, 2018). Merangsang rasa keindahan sebagai awal proses pembentukan kepribadian anak, disertai dengan pendidikan keteladanan dan pengajaran kebiasaan sehari-hari. Anak-anak dengan kepribadian baik dapat mengenali risiko tindakan di masa depan, baik atau buruk (Pebriandini & Ismet, 2021).

Kemerosotan nilai moral di Indonesia merupakan dampak dari pandemi COVID-19 yang berdampak luas di semua bidang. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi prioritas utama. Namun, dalam pembelajaran jarak jauh, aspek pendidikan agama yang menekankan akhlak sehari-hari sering kali terabaikan (Ratu et al., 2020). Sepulang sekolah, anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya menonton kartun di TV atau YouTube, bermain dengan teman-temannya, dan mungkin terlibat dalam aktivitas lain yang melibatkan perangkat elektronik atau *gadget*. (Ilga & Novianti, 2020). Kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendampingi anak dalam menyaring efek positif dan negatif dari gadget menjadi penyebab utamanya. Sejak pandemi COVID-19, gawai telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk anak-anak. Orang tua perlu menyadari bahwa penggunaan gadget berdampak negatif pada perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus sabar dan memberikan contoh yang baik (Tamsil, 2021).

Berdasarkan pengamatan di desa Plalangan, beberapa anak usia dini menunjukkan berbagai perilaku yang beragam. Ada yang cenderung diam saat bermain, ada yang sering berbicara dengan keras dan kasar dengan teman-temannya, ada juga yang memiliki perilaku yang lebih dewasa seperti berbicara dengan gaya bahasa orang dewasa, mengucapkan salam, serta rajin mengerjakan sholat dan mengaji tanpa perintah. Perilaku-perilaku ini dipengaruhi oleh lingkungan sehari-hari mereka, terutama lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik pada anak usia dini sebagai dasar untuk kehidupan mereka.

Dalam keluarga harmonis, terdapat proses internalisasi akhlak unik yang mencakup waktu terbatas akibat beban kerja yang berat. Namun, mereka tetap menjaga nilai-nilai akhlak yang kuat sebagai fokus utama dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan seperti sholat Maghrib dan Isya' berjamaah, mengaji bersama, menabung dari uang saku, dan budaya salam sejak dini

dianggap penting. Tujuan mereka adalah mendidik individu yang baik dan bertanggung jawab, sehingga tercipta tradisi positif dalam pendidikan moral keluarga.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik membahas mengenai pola asuh orang tua, Strategi internalisasi akhlak pada anak, serta Dampak pola asuh orang tua terhadap akhlak anak usia dini di desa Plalangan Jenangan Ponorogo.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti masalah-masalah seperti perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan yang terkait dengan topik penelitian dipahami secara keseluruhan dan deskriptif. Studi kasus ini menginvestigasi hubungan pendidikan moral di keluarga Desa Plalangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif ini menghubungkan peristiwa atau fenomena dalam organisasi dengan peristiwa atau masalah tertentu. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena subjek penelitian membutuhkan analisis yang mendalam, komprehensif, dan menyeluruh (Moleong, 2013). Peneliti memilih Desa Plalangan di Kecamatan Jangan, Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Di desa ini, pendidikan menjadi prioritas utama bagi penduduknya, baik pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Termasuk dalam pendidikan tersebut adalah pendidikan umum dan agama yang berfokus pada pembentukan akhlak anak-anak.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi nonpartisipatif digunakan untuk memberikan gambaran objektif tentang fenomena di lapangan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan atau interaksi yang sedang berlangsung (Ardiva & Wirdanengsih, 2022). Peneliti melakukan observasi sebagai penunjang data yang diperoleh melalui wawancara. Demikian pula pendokumentasian dilakukan mengenai keseharian anak dan orang tua di lingkungan rumah. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan oleh peneliti kepada enam orang tua yang memiliki anak yang masih kecil. Data yang diperoleh dari wawancara berkaitan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan konsep yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dikenal sebagai metode analisis data interaktif (Widat et al., 2022). Proses analisis data Miles dan Huberman melibatkan empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian akan disajikan dalam format naratif yang diperkuat dengan tabel, diagram, dan gambar. (Sugiyono, 2013).

Metode analisis data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data. Informasi dan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi lapangan dikumpulkan secara kolaboratif dengan subjek. Informasi ini didokumentasikan secara ekstensif dan diringkas untuk menentukan data yang relevan untuk penelitian. Selanjutnya, data wawancara dan observasi lapangan disajikan. Langkah selanjutnya melibatkan pengujian dan pengambilan keputusan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara yang telah direduksi dan disajikan dengan hasil observasi. Triangulasi metode yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi temporal digunakan untuk menjamin keabsahan data penelitian. Sebagai seorang peneliti, triangulasi digunakan dalam pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber dan teknik pengumpula data.

Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles dan Huberman

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua di Desa Plalangan Jenangan Ponorogo

Orang tua adalah individu yang bertanggung jawab atas tanggung jawab keluarga dan rumah tangga mereka, umumnya dikenal sebagai ayah, ibu, atau denominasi serupa dalam kehidupan sehari-hari (Rahmi, 2022). Istilah "pengasuhan" mengacu pada cara pengasuh membesarkan anak-anak mereka dan mencakup bagaimana pengasuh memperlakukan anak-anak mereka. Dalam konteks ini, pengasuh mengacu pada orang tua, terutama ibu dan ayah. Cara orang tua berinteraksi dengan anaknya dikenal sebagai pola asuh. Sikap tersebut dapat diamati dalam berbagai aspek, seperti bagaimana orang tua memberikan *reward* dan *punishment*, bagaimana orang tua menunjukkan otoritasnya, dan bagaimana orang tua memperhatikan dan merespon keinginan anaknya (Sari et al., 2020). Mendidik dan merawat anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab orang tua terhadap anak. Hal ini adalah inti dari pola asuh (Subagja, 2019). Pola asuh setiap keluarga tentu berbeda-beda.

Pola asuh orang tua Desa Plalangan meliputi permisif, otoriter, dan demokratis. Ketiga pola asuh tersebut memiliki bentuk dan pengaruh yang berbeda terhadap moral anak. Hurlock berpendapat bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya mempengaruhi perilaku dan sikap mereka (Latifah, 2020). Bagaimana orang tua bersikap juga memiliki peluang besar untuk menentukan hubungan keluarga karena cenderung langgeng, terutama hubungan kedekatan keluarga. (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Pola asuh yang diterapkan oleh 6 orang tua di Desa Plalangan memiliki berbagai ciri. Pola asuh demokratis mencakup pendampingan dalam proses belajar anak, diskusi sebelum pengambilan keputusan, kebebasan dengan kontrol yang sesuai, dan realistis dalam mengakui kemampuan anak. Dari hasil wawancara, tiga orang tua memenuhi indikator pola asuh demokratis. Pola asuh permissif memberikan kebebasan tanpa batasan yang tepat, dengan lebih banyak mendengarkan anak dan waktu terbatas bersama anak. Dua orang tua memenuhi indikator pola asuh permissif. Pola asuh otoriter, yang hanya diikuti oleh satu orang tua, ditandai oleh kontrol penuh terhadap anak, kurangnya pujian atas prestasi positif, dan penggunaan hukuman fisik tanpa kompromi. Sejalan dengan pendapat Al. Tridhonanto, pola asuh otoriter membentuk kepribadian anak melalui standar yang harus diikuti secara mutlak (Tridhonanto, 2014).

Tabel 1. Informan Penelitian

NO.	NAMA ORANG TUA	PEKERJAAN	KONDISI RUMAH TANGGA	PENDIDIKAN	NAMA ANAK
1	Siti Khomsatun	IRT	Utuh (bapak/ibu dirumah)	SMA	Dila
2	Dias Hapsari	Guru SD	Utuh(bapak/ibu dirumah)	SMA	Tsani
3.	Dian Widianasari	Wirausaha toko	Utuh(bapak/ibu dirumah)	SMA	Dika
4	Edi Prayitno	Tukang bangunan	LDR(ibu di luar negeri)	SMP	Annisa

5	Mujiatin	Pedagang sayur	Utuh (bapak/ibu di rumah)	SMP	Naufal
6	Rumtianah	IRT	LDR (bapak di luar negeri)	SMP	Farel

Tabel 2. Hasil wawancara dan angket pola asuh orang tua

NO.	NAMA ORANG TUA	POLA ASUH ORANG TUA
1	Siti Khomsatun	Demokratis
2	Dias Hapsari	Demokratis
3	Dian Widianasari	Demokratis
4	Edi Prayitno	Permisif
5	Mujiatin	Permisif
6	Rumtianah	Otoriter

Apapun jenis pola asuh yang diterapkan, penting untuk memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara dan berbagi pendapat mereka. Fleksibilitas dalam pola asuh juga tak kalah penting, sebab setiap anak memiliki kebutuhan yang unik (Rizki & Lestari, 2021).

Perilaku keseharian anak tak lepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, sebab peran penting orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dalam mendidik akhlak anak, sebelum terjun langsung dalam lingkungan yang nyata yakni masyarakat. Tempaan yang berbeda tentu akan menghasilkan sebuah produk yang berbeda pula, begitupun dengan pola asuh baik pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter akan menghasilkan produk yakni perilaku yang berbeda pula.

Strategi Internalisasi Akhlak pada Anak Usia Dini di Desa Plalangan Jenangan Ponorogo

Anak usia dini berada pada masa emas atau *golden age*. Usia yang tepat bagi pembentukan akhlak seseorang, masa ini tidak dapat ditunda, tidak dapat diulang dan hanya dialami sekali seumur hidup (Ilmiah et al., 2017). Apabila periode penting ini terlewat maka habislah peluangnya. Para pakar pendidikan mengemukakan kegagalan penanaman karakter pada anak pada usia dini, dapat membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya. Pengenalan terhadap akhlak-akhlak yang baik sangat diperlukan (Mukti, 2018). Anak yang diberikan pendidikan untuk berperilaku sesuai nilai dan norma terpuji dalam keseharian akan terbiasa, sebab akhlak islami merupakan sebuah perbuatan yang dapat dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, serta bersumber dari ajaran agama Islam (Fuadi et al., 2020).

Ibnu Sina memperhatikan akhlak dalam pendidikan dengan fokus pada menumbuhkan kemampuan beragama yang baik dan benar. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku anak (Arif, 2021). Pendidikan agama adalah landasan penting dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak, karena akhlak merupakan inti dan tujuan utama pendidikan agama Islam.

Berdasarkan wawancara dengan para orang tua di Desa Plalangan bahwa terdapat 5 strategi orang tua dalam menanamkan akhlak baik kepada anak di antaranya nasehat, bercerita, keteladanan, pembiasaan, serta hadiah dan hukuman. Dari keenam informan sangat mungkin untuk menerapkan lebih dari satu strategi, mengingat situasi dan kondisi yang kadang kondusif atau tidak.

Nasehat menurut Asy-Sya'rani ialah penjelasan mengenai kebenaran dengan tujuan menghindarkan seseorang dari suatu bahaya atau kerusakan dengan menunjukkan suatu jalan menuju kemanfaatan (Atika, 2019) . Penanaman akhlak memerlukan pengarahan atau nasehat yang menunjukkan kebaikan atau keburukan suatu hal. Nasehat ini memungkinkan terjadinya dialog untuk memahami sistem nilai yang dianjurkan. Nasehat berperan dalam menunjukkan nilai kebaikan yang harus diikuti dan nilai kejahatan yang harus dihindari. Namun, tidak semua orang mampu menangkap nilai-nilai tersebut sebagai kebiasaan dan

contoh teladan (Sarah Ayu Ramadhani & Fitri Sari, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh oleh orang tua di Desa Plalangan yang menggunakan nasehat sebagai cara untuk menanamkan akhlak kepada anak, orang tua memberikan atau menyisipkan sebuah nasehat harus melalui etika yang sesuai, sebab jika terjadi kekeliruan dalam menyampaikan inti dari sebuah pesan, anak dapat mengartikan hal yang berbeda pula.

> *" Saya dan suami sepakat untuk tidak menggunakan kata-kata kasar ketika berbicara, baik ada anak atau tidak. Karena ini sudah menjadi ajaran orang tua saya dulu. Begitupun dengan anak-anak saya, melalui pengetahuan yang saya punya pasti ada nasehat yang saya sisipkan dalam menyikapi setiap perilaku. Semisal Dila, pulang bermain terlalu sore dan tidak mau diajak pulang, dan akhirnya tantrum. Saya tunggui didekatnya, hingga dipastikan ia sudah tenang. Saya selalu mewanti-wanti, "Bermain, belajar atau apapun itu ada waktunya Nduk. Kalau kamu tidak segera pulang, bapak ibu khawatir. Malam sudah waktunya mandi, istirahat, dan berkumpul dengan bapak ibu." Sambil mengusap dadanya, ia akan luluh dan jika memang melakukan kesalahan ia akan meminta maaf begitupun kami pada Dila."(*Siti Khomsatun, 13 ,Maret 2023)

Nasehat harus dilakukan dua arah. Hanya satu arah saja tidak cukup untuk menggugah perasaan dan emosi anak agar mereka dapat memahami peristiwa di sekitarnya dan membedakan perilaku baik dan buruk (Rahmadina et al., 2021).

Bercerita adalah kegiatan pembelajaran yang dinantikan oleh anak usia dini. Tidak hanya guru, orang tua sebagai guru di rumah juga harus menjadi pendongeng yang handal. Penelitian telah membuktikan bahwa bercerita merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai terpuji pada bahasa dan perilaku anak usia dini (Puspitasari, 2019). Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Plalangan bercerita tak hanya anak yang belajar, tetapi orang tua juga ikut belajar bahwa berdialog dengan anak tidak lah sama dengan dialog pada orang dewasa. Anak belajar dengan cerita melalui penalaran kompleksnya, anak belajar dengan konsep sederhana bahwa setiap perbuatan yang dilakukan menimbulkan suatu akibat.

> "*Tsani dari kecil kalua mendengarkan cerita memang antusias ketimbang kakak-kakanya. Baik cerita bergambar di TV, Youtube, Buku bergambar dia punya minat yang besar disitu. Seperti cerita Rasul dan Khulafaur Rasyidin, serial TV Nussa dan Rara juga termasuk Lenong rakyat cilik. Tsani juga anak yang kritis, saya kerap kewalahan dalam menjawab. Pernah ia bertanya, mengapa umat muslim harus mengaji al-Qur'an. Dengan minimnya pengetahuan, saya menyampaikan bahwa al-Qur'an adalah Rahmat, dan mu'jizat. Dimana walaupun kita belum lancer membaca, dan hanya mendengarkan saja sudah mendapatkan pahala. Dan jika kita mau belajar untuk membaca, maka akan menjadi tabungan kebaikan di hari akhir kelak."*

Menurut Suwandi, keteladanan dalam pendidikan akhlak keluarga melibatkan strategi internal dan eksternal. Keteladan internal adalah keteladanan langsung yang ditunjukkan oleh orang tua, sedangkan keteladan eksternal adalah contoh baik yang diperoleh dari tokoh panutan (Khaidir et al., 2021). Berdasarkan penelitian di Desa Plalangan, keteladanan anak dalam meniru sosok yang diidolakannya, termasuk melalui serial kartun, terbukti efektif dalam pendidikan anak. Dalam proses ini, anak mulai menyukai dan memahami sosok tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk meniru perilaku positif. Contohnya, jika orang tua menunjukkan contoh dengan beribadah sholat dan sedekah, anak akan lebih mudah meneladani sikap mereka yang rajin beribadah dan bersedekah.

Pembiasaan merupakan strategi penting dalam menumbuhkan kesadaran individu terhadap perilaku dan akhlak yang baik. Meskipun awalnya mungkin ada penolakan atau keterpaksaan, tetapi dengan terus menerus mempraktikkannya, seperti halnya ibadah sholat, akan membentuk karakter baik yang tertanam dalam diri anak (Syaikhon & Saleh, 2020). Pavlov dan Thorndike menyatakan bahwa stimulus yang diulang-ulang akan menghasilkan respon yang terbiasa. Latihan berulang-ulang secara teratur diperlukan untuk mencapai hasil maksimal. Dalam hal ini, jika suatu kegiatan gagal, perlu terus mencoba sampai berhasil seperti dalam sistem coba-coba (Muttaqin, 2014). Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Plalangan pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya melatih anak untuk terbiasa melakukan suatu hal baik tidak bisa dibilang mudah,

namun tidak terlalu sulit. Lebih sulit dalam membenahi perilaku anak yang telah terbiasa berlaku buruk, dan lingkungan keluarga memiliki peran yang penting.

> *" Sedari Dika dalam kandungan saya membiasakan diri untuk sholat berjamaah di mushola yang kebetulan dekat dengan rumah kami. Sampai sekarang pun ia hafal ketika dengar adzan langsung minta ditemani untuk wudhu kebelakang, lanjut pergi mushola. Bahkan sempat jika pas tidak bisa jamaah ke mushola, Dika mengingatkan kami untuk jamaah dirumah, tidak mau kalau sholat sendiri. Dika anak yang mudah paham dengan sekali saja saya bilang apa, seperti cium tangan ketika ketemu guru atau orang tua, atau kerabat. Kalua habis main, bereskan mainan tidak perlu saya bilangi." (*Dian Widianasri, 15 Maret 2022)

Hasil wawancara peneliti didukung dengan observasi bahwa meskipun Dika masih berusia 5 tahun, ia adalah anak yang rajin untuk adzan di mushola. Kerap kali membagikan makanan ringan pada teman-teman di lingkunganya ketika bermain. Dika juga memiliki tutur bahasa yang lebih dewasa daripada anak seusianya, di mana ia sering menjadi penengah ketika temannya sedang bertengkar.

Hadiah dan hukuman memiliki makna yang sama yakni ganjaran, perbedaanya hanya pada hal yang dilakukan. Biasanya hadiah diberikan ketika seseorang melakukan hal positif, dan begitu pula ganjaran yang diberikan ketika seseorang berlaku buruk memiliki makna yang berbeda. Hadiah atau *reward* tak selalu diartikan sebagai barang, pada penerapannya berupa non fisik seperti perhatian orang tua terhadap anak (Mansur, 2014). Sedangkan hukuman menurut Elizabeth B. Hurlock, *"Punishment means to inpose a penalty on a peron for a fault offense or violation or retaliation."* Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasan (Susanty, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Plalangan pemberian hadiah yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya selalu berupa barang, dan mengenai intensitasnya merupakan pengganti dari keberadaan orang tua yang tak cukup waktu bersama anak, dan hal ini tentunya tidak tepat.

> *"Naufal adalah anak yang mudah dibujuk ketika saya memberikan sesuatu seperti mainan baru. Semisal ia tidak mau berangkat sekolah atau mengaji, dengan memberinya iming-iming mainan baru ia akan luluh. Begitupun dalam hal bicara menggunakan bahasa jawa krama "nggeh atau mboten" setelahnya ia akan meminta es krim sebagai imbalannya."*(Mujiatin, 15 Maret 2022)

> *" Anisa akan menurutu dengan perkataan saya ketika saya janjikan untuk boleh bermain dengan handphonenya. Mungkin selama itu, atau kalua tidak beli makanan kesukaan di swalayan. Kalau tidak saya turuti apa maunya ia akan rewel dan susah diajak kompromi."* (Edi Paryitno, 15 Maret 2022)

Hasil wawancara dengan kedua informan diatas, didukung oleh observasi peneliti ketika waktu menjelang magrib tiba, Anisa enggan menyudahi bermain di lapangan . Walau orang tuanya telah mengajak pulang. berakhir dengan ia yang menangis dan berteriak kencang. Raungannya berhenti ketika orang tuanya menjanjikan boleh bermain handphone setelah pulang dan pergi membeli makanan kesukaanya. Hal serupa dari observasi dengan Naufal, yang harus melalui bujukan pergi ke warung untuk membeli snack kesukannya agar mau menyudahi bermainnya.

> *" Saya mau anak saya menjadi orang yang mengerti sopan santunterhadap orang lain. Pokoknya ia harus menjadi orang baik. Maka dari itu, ketika anak saya berbuat salah seperti berkata jorok, saya berikan cubitan atau pukulan supaya ia tak mengulanginya lagi."* (Rumtianah,16 Maret 2022)

Komunikasi yang tidak terjalin baik antara orang tua dan anak berakibat pada tidak tercapainya titik temu antara kepentingan dua pihak, orang tua pada umumnya menginginkan anak-anak mereka untuk pandai mendisiplinkan dirinya, tapi terkadang orang tua lupa jika anak memiliki hak untuk memilih kegiatan yang ia senangi (Damayanti, 2021). Hal ini serupa dengan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Plalangan dimana tanpa komunikasi yang baik anak akan terus merasa tertekan dan tidak memiliki semangat dalam kegiatan sehari-hari, sebab banyaknya tekanan dan larangan tanpa pengertian yang menyentuh pada perasaan anak.

Pendidikan membutuhkan sebuah strategi, baik pendidikan yang bersifat formal, non formal, atau informal sebagai sebuah sarana dalam mensukseskan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Dari strategi yang digunakan oleh para orang tua di Desa Plalangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada maksudnya adalah baik, melalui penyampaian yang berbeda kemungkinan dalam memahami maksud sebuah nilai tentu berbeda pula. Berdasarkan pemaparan diatas, maka strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menginternalisasikan akhlak kepada anak diantaranya nasehat, pembiasaan, keteladanan, bercerita, serta hadiah dan hukuman.

Dampak Pola Asuh Terhadap Akhlak Anak di Desa Plalangan Jenangan Ponorogo

Pola asuh dalam keluarga yang diterapkan di Desa Plalangan memiliki dampak dampak yang berbeda, sebab setiap keluarga tidak selalu sama dalam menerapkan pola asuhnya. Untuk mempermudah penjabaran data, maka dijelaskan menggunakan istilah istilah sederhana yang menunjukkan langsung terhadap dampak dari pola asuh terhadap akhlak anak. Diantara dampak pola asuh terhadap akhlak anak adalah sebagai berikut:

Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menghargai kebebasan anak namun tidak mutlak, dengan hubungan pengertian antara orang tua dan anak (Bahri Djamarah, 2004). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan pola asuh demokratis relatif memberikan dampak positif terhadap akhlak anak seperti memiliki kemandirian, berperilaku santun, memiliki keteraturan dalam beribadah, punya rasa keingintahuan yang tinggi peduli dengan kebersihan lingkungan, memiliki kepercayaan diri yang baik, serta memiliki keterampilan sosial yang baik. Menurut Masni, anak-anak belajar merespons pendapat orang lain saat diberikan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan keinginan mereka. Dalam proses ini, orang tua memainkan peran penting dengan memberikan pendapat dan mempertimbangkan kegiatan anak. Dengan memahami batasan-batasan yang dapat diterima oleh masyarakat, anak-anak dapat mengembangkan kendali diri mereka sendiri, menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri (Masni, 2021).

> *" Ketika saya berikan pembolehan atau penolakan pasti saya sertakan dengan alasan yang bisa Dila pahami. Seperti diusianya keempat tahun ini bahwa ketika adzan TV, handphone atau sekalipun bercakap-cakap harus berhenti. Karena harus menghormati panggilan sholat. Alhamdulillah sedikit-sedikit untuk berbicara dengan bahasa krama kepada orang tua dan guru sudah bisa. "Geh atau Mboten" sudah menjadi kebiasaanya. Kalua mau berangkat sekolah atau ngaji sore, dia selalu cium tangan saya, pamit. Kalau saya tidak dirumah pasti dicari sampai bisa salam."*(Siti Khomsatun, 17 Maret 2022)

> *" Sudah bisa bersiap sendiri kesekolah, bisa makan sendiri bahkan doa tanpa saya ingatkan. Dika menjadi pengingat kami kala sedang lesu beribadah. Karena sedari muda hingga hamil pun saya kerap pergi ke majlis sholawat, entah dari mana ketika saya putarkan nada sholawat ia mudah sekali untuk hafal lirik dalam hitungan hari, dan kerap ia senandungkan. Dari gurunya saya kerap mendengar laporan dari guru bahwa sebungkus permen akan dika kantongi hingga menemukan tempat sampah."* (Dian Widianasari, 17 Maret 2022)

> *"Tsani tergolong anak yang memiliki perbendaharaan kata lebih banyak dibanding anak seusianya. Mungkin karena semasa hamil, saya sering mengajaknya ngobrol, membaca, mendengarkan lagu. Dia selalu kepo dengan hal-hal baru, yang menarik perhatiaanya. Ia juga tidak segan mengakui kesalahannya, seperti ketika tidak menghabiskan makanan yang telah ia ambil karena telah kenyang, dan berjanji untuk tidak mengulangi lagi."* (Dias Hapsari. 17 Maret 2022)

Pola Asuh Permisif

Wibowo dan Gunawan menyatakan bahwa pola asuh permisif ditandai dengan kurangnya pengawasan, kontrol, dan perhatian orang tua, dimana anak diberikan kebebasan yang cukup besar (Wibowo & Gunawan, 2015). Berdasarkan hasil temuan dilapangan pola asuh permisif yang diterapkan oleh dua informan memberikan dampak pada anak seperti

kesulitan dalam menghadapi batasan, agresif. Hanifah dkk mengemukakan bahwa anak dengan pola asuh yang cenderung membebaskan dengan minim aturan anak lebih agresif, anti sosial serta memiliki emosi yang sulit dikendalikan ketika keinginannya tidak dipenuhi (Asma Fadhilah et al., 2021). Ketergantungan pada otoritas, kurangnya keteraturan dalam beribadah, cenderung menyendiri dari kerumunan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Tri Nur Fadhilah dkk, yang mengungkapkan bahwa ketidakpedulian orang tua terhadap anaknya mengakibatkan kurangnya semangat bersosialisasi dan kecenderungan menyendiri. (Fadhillah et al., 2019).

Akan tetapi terdapat perbedaan hasil observasi dan wawancara, atau dampak positif terhadap akhlak anak yang menerima pola asuh permisif dari orang tuanya memiliki kepedulian dengan sesama, dibuktikan dengan kerap kali berbagi bekal makan atau makanan ringan dan memiliki kemandirian yang baik dibuktikan dengan anak sudah bisa bersiap kesekolah sendiri, menyiapkan seragam dan alat tulis, serta membereskan mainannya dirumah ketempatnya. Pola asuh permissive tidak selelu membuat kemandirian anak kurang, sebab kemandirian juga dipengaruhi oleh factor lingkungan. Lingkungan yang baik juga dapat menjadi contoh untuk anak bisa berperilaku mandiri (Nuryatmawati & Fauziah, 2020).

> *"Kalau untuk ibadah seeperti sholat, mengaji itu dia belum bisa ya. Seperti dia mau sholat kalau sama saya, mau mengaji kalau sebelum berangkat beli jajan dulu. Beli makanan yang banyak, nanti dibagikan ke teman sekolahnya. Saya hampir tidak pernah melarangnya, karena kerap mengamuk juga, seperti main handphone, nonton TV saya biarkan saja. Tetapi Anisa itu anak yang mandiri, berangkat sekolah saya tinggal antar, suka menyapu rumah juga."* (Edi Prayitno, 18 Maret 2022)

> *"Saya sendiri tidak terlalu memikirkan kalau dengan kebebasan yang saya berikan kepadanya membuat Naufal jadi manja. Contohnya,a khir-akhir ini dia tidak mau makan kalau tidak disuapi sambal bermain game. Dari gurunya saya dengar dia sering memukul temannya. Ketika saya nasehati, dia akan membentak saya kembali dan menangis lama. Semenjak kenal dengan handphone dan bermain game dia sering menghabiskan waktu tiduran. Kalau diajak bermain temannya keluar jarang mau."* (Mujiatin, 19 Maret 2022)

Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menurut Baumrind, mengharuskan anak untuk patuh pada perintah dan aturan yang ditetapkan oleh orang tua tanpa kebebasan untuk mengemukakan pendapat. Saphiro menyatakan bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter berupaya menjaga struktur dan tradisi keluarga, meskipun tekanan yang mereka berikan terkait ketertiban dan pengawasan memberikan beban pada anak (et al., 2020). Menurut Koentjaraningrat, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini hingga dewasa. Pola asuh yang berbeda pada suku-suku tertentu juga dapat menghasilkan anak-anak dengan kepribadian yang beragam (Bahri Djamarah, 2004). Berdasarkan temuan peneliti, pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak positif dan negatif pada diri anak, seperti memiliki keterampilan sosial yang rendah, kemandirian yang rendah, kurang bersemangat melakukan kegiatan yang bukan atas anjuran orang tua.

> *"Anak harus nurut dengan apa yang orang tua katakana, karena itu yang terbaik. Sudah banyak kasus kenakalan remaja, karena kurang dalam mengawasi anak-anaknya. Kalu mau main, pakai handphone saja sudah bisa, tidak perlu pergi keluar. Jika Farel tidak mau sekolah, sholat, atau pergi mengaji saya akan beri cubitan atau pukul. Karena percuma kalau dibilangi, ia akan mudah lupa. Pendidikan itu penting, saya tidak mau anak saya tertinggal."* (19, Maret 2022)

Pernyataan dari informan tersebut, ditambahi dengan penuturan dari salah satu guru kelas Farel di sekolah mengenai kebiasannya.

> *" Farel sebenarnya anak cerdas, sopan sekali. Jarang bicara, baik didalam atau luar kelas. Saat istirahat pun, dia lebih suka mencoret-coret buku di kelas. Kalau praktik sholat berjamaah, mengaji Iqro', adzan*

sangat bagus sekali. Rajin ke sekolah, kalau makan juga rapi sekali, tidak rewelan." (Linda Handayani, 20 Maret 2022)

Akan tetapi dari pola asuh yang diterapkan ini membuat anak memiliki keteraturan dalam beribadah, memiliki perilaku santun, memiliki kepatuhan yang tinggi. Terlepas dari efek negatif yang terkait dengan gaya pengasuhan otoriter, penting untuk dicatat bahwa gaya ini juga berdampak positif pada perkembangan moral anak. Pada masa anak usia dini, anak membutuhkan bimbingan dari orang tuanya untuk membudayakan aspek keagamaannya, yang bila diterapkan dapat membantu mencegah kenakalan remaja (Mardiana, 2020).

Dari ketiga pola asuh yang disebutkan di atas, pola asuh demokratis memiliki dampak positif yang lebih besar dibandingkan gaya asuh permisif dan otoriter. Dengan pola asuh demokratis, anak mengembangkan sikap positif yang dapat mereka terapkan dalam kehidupannya. Namun, penting untuk dicatat bahwa pola asuh demokratis bukanlah gaya yang sempurna. Ada kemungkinan bagi orang tua untuk mengadopsi lebih dari satu gaya pengasuhan, tergantung pada keadaan. Meskipun beberapa gaya pengasuhan dapat diterapkan, orang tua cenderung bersandar pada satu gaya dominan.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pola asuh orang tua di Desa Plalangan, Jenangan, Ponorogo bervariasi, termasuk pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Setiap pola asuh memiliki pengaruh yang berbeda pada akhlak dan perilaku anak. Orang tua perlu memperhatikan kebutuhan emosional dan perkembangan anak, serta menjaga komunikasi yang baik. Fleksibilitas dalam pola asuh juga penting karena setiap anak memiliki kebutuhan yang unik.

Strategi internalisasi akhlak pada anak usia dini di Desa Plalangan melibatkan nasehat, bercerita, keteladanan, pembiasaan, serta pemberian hadiah dan hukuman. Pendidikan agama menjadi landasan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak. Orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran penting dalam mendidik akhlak anak sebelum mereka terjun ke lingkungan yang lebih luas.

Pola asuh orang tua dan strategi internalisasi akhlak di Desa Plalangan berpengaruh signifikan pada perkembangan anak. Orang tua memainkan peran utama dalam membentuk akhlak anak. Perilaku anak sehari-hari dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dan memilih pola asuh yang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan anak-anak sangat penting.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT dan berterima kasih kepada semua yang telah membantu, termasuk orang tua, dosen pengampu, dan masyarakat desa Plalangan Jenangan Ponorogo, dari awal hingga penyelesaian laporan akhir ini.

Daftar Pustaka

(Alfiani, D. A. (2017). Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga (Studi Kasus Pengembangan Karakter Kepribadian Anak di MI Al-Wasliyah Sumber Kabupaten Cirebon). *Al-Ibtida'*, *2*(1). https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.24235/al.ibtida.snj.v4i2.1677?domain=https://www.syekhnurjati.ac.id

Ardiati, R. K. (2018). Peran orang tua dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(3), 73. https://doi.org/10.23916/08413011

Ardiva, A., & Wirdanengsih, W. (2022). *Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Perilaku Anak-Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus : Nagari Suliki Kecamatan Suliki Kabupaten 50 Kota)*. *5*, 257–266. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.622

Arif, M. (2021). *Akhlak Islami & Pola Edukasinya*. Kencana.

Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, *5*(2), 90–104. https://doi.org/https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i2.1323

Atika, A. N. (2019). Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Social Skills. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, *20*(1), 18. https://doi.org/10.22373/jid.v20i1.4772

Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Persfektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, *06*(12), 45–61. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178

Bahri Djamarah, S. (2004). *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta.

Brantasari, M. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7*(1), 18–23. https://doi.org/10.24903/pm.v7i1.1016

Bun, Y., Taib, B., & Mufidatul Ummah, D. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, *2*(1), 128–137. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090

Damayanti, L. (2021). Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Anifa*, *1*(1), 16–26. https://doi.org/10.32505/anifa.v1i1.2428

Dua Dhiu, K., Laba Laksana, D. N., & Dopo, F. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*. PT. Nasya Expanding Management.

Efiawati, E., Fauziyah, D. N., Syafrida, R., & Parapat, A. (2021). Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Di PAUD MPA Daycare. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 172–186. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9676

Fadhillah, T. N., Handayani, D. E., & Rofian. (2019). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, *2*(2), 183–188. https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163

Fuadi, S. I., Farida, N., Antika, R., & Priharti, D. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP AKHLAK ANAK(Studi Komparasi Ditinjau Dari Pekerjaan Orang Tua). *Paramurobi*, *3*(2), 64–79. https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1577

Gilang Achmad Marzuki, & Agung Setyawan. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *1*(1), 53–62. https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809

Idhar, I. (2022). Orang Tua Sebagai Basis Pendidikan Akhlak Anak Sejak Dini. *Fashluna*, *3*(1), 93–105. https://doi.org/10.47625/fashluna.v3i1.379

Ilga, M., & Novianti, R. (2020). Efek Penggunaan Smartphone Berkelanjutan pada Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Amal Pendidikan*, *1*(2), 96. https://doi.org/10.36709/japend.v1i2.13293

Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap pekembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 63–73. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/iek.v4i2.5976

Ilmiah, W. S., Azizah, F. M., & Amelia, N. S. (2017). Pentingnya Pengetahuan Ibu Tentang Pemantauan Perkembangan Masa Balita (Golden Period) Di Polindes Sambirampak Lor Kecamatan Kotaanyar Kabupaten Probolinggo. *J-PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Volume 1*(1), 37–42. https://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/7

Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, *10*(1), 221–228.

https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645
Istighfarrina, D. M. (2021). Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini dalam Film Animasi Nussa dan Rara. *Golden Age*, *5*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.4023
Jannah, N., & Umam, K. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, *12*(1), 95–115. https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.460
Jannatunisa, & Franita, R. (2022). *Pendidikan Akhlak dalam Keluarga*. *9*(8), 2898–2902. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i8.2022.2898-2902
Khaidir, Kosilah, Kistian, A., Nur, D., Saputra, M., & Kholik, N. (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Akhlak_Anak_Usia_Dini/Oe85EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pendidikan+Akhlak+Anak+Usia+Dini&pg=PR3&printsec=frontcover
Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 241. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541
Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *3*(2), 101–112. https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785
Mansur. (2014). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Puataka Pelajar.
Mardiana, N. S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *20*(1), 22. https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i1.801
Masni, H. (2021). PERAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI DIRI DAN KREATIVITAS SISWA. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *6*(1), 58–74. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v6i1.41
Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Urnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 170–180. https://doi.org/10.35931/am.v6i1.899
Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
Mukti, F. D. (2018). Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1), 318–338. https://doi.org/10.36768/abdau.v1i2.18
Muttaqin, T. Z. (2014). Penerapan Teori Pembiasan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Dasar. *Edutech*, *13*(3). https://doi.org/https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089
Ningsih, L., & Prasetya, B. (2022). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Buruh Tani dalam Pembinaan Akhlak Anak di Desa Gejugan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo*. *6*(2), 189–202. https://doi.org/10.30762/ed.v6i2.537
Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(2), 81–92. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5286
Pebriandini, N., & Ismet, S. (2021). Analisisi Karakter Anak Dalam Film Kartun Animasi Nusa dan Rara. *Edukasi*, *1*(1). https://jurnaledukasi.stkipabdi.ac.id/index.php/JED/article/view/19
Puspitasari, W. (2019). *Pintar Bercerita*. CV. Kekata Group.
Rahmadina, F. S., Rahmadina, F. S., & Firmiana, M. E. (2021). Bentuk Dukungan Orang Tua

Pada Anak Usia Dini (Aud) Selama Belajar Dari Rumah (Bdr). *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *4*(1), 18. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.629

Rahmi, S. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK. *Braz Dent J.*, *33*(1), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.58645/jurnalazkia.v17i1.179

Ratu, D., Uswatun, A., & Pramudibyanto, H. (2020). Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, *10*(1), 41–48. https://www.sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/article/view/44

Rizki, D., & Lestari, W. (2021). Komunikasi Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gaya Belajar Siswa Kelas V Sdn Sukamukti. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *7*(01), 36–48. https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.162

Sarah Ayu Ramadhani, & Fitri Sari. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, *1*(2), 154–164. https://doi.org/10.55657/tajis.v1i2.50

Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *4*(1), 157–170. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206

Subagja, I. N. (2019). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor,Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suhartono, & Lina, R. (2019). *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. CV. Pilar Nusantara.

Susanty, F. (2021). POLA PEMBERIAN HADIAH DAN HUKUMAN DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KAJIAN KEPUSTAKAAN). *Jurnal Tarbiyah Isamiyah*, *6*(1), 71–82. https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.103

Syafril, & Zen, Z. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Dasar_Dasar_Ilmu_Pendidikan/4IGWDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Syafril,+%26+Zen,+Z.+(2019).+Dasar-dasar+Ilmu+Pendidikan.&printsec=frontcover

Syaikhon, M., & Saleh, N. R. (2020). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan pada Anak Usia Dini di RA TAAM ADINDA Kepatihan Menganti Gresik. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, *9*(1), 26–33. https://doi.org/https://doi.org/10.36815/tarbiya.v13i1.2534

Tamsil, H. A. (2021). "Permasalahan Penggunaan Gadget Pada Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jendela PLS*, *6*(1), 44–49. https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3140

Tridhonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Pustaka Pelajar.

Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar.

Widat, F., Tohet, M., & Nafi, T. (2022). *Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. *6*(4), 3291–3299. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095

Widyastuti, S., Pangestika, R. R., & Ngazizah, N. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Masa Pandemic Covid-19*. *8*(1), 70–76. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.1446

Zulkifli. (2018). *Akhlak Tasawwuf Jalan Meluruskan Diri*. Kalimedia.

CEK TURNITIN DAHRUL SAFITRI

ORIGINALITY REPORT

18%	17%	11%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	docobook.com Internet Source	1%
2	journal2.um.ac.id Internet Source	1%
3	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	1%
4	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
5	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	Rinda Nikenindiana Sukamto, Pujiyanti Fauziah. "Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1%

9	fdocuments.net Internet Source	<1 %
10	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
11	Siti Noor Aini, Jihan Jihan, Febritesna Nuraini, Saripuddin Saripuddin, Heri Gunawan. "Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin", Journal on Education, 2023 Publication	<1 %
12	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
13	id.123dok.com Internet Source	<1 %
14	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
15	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
16	palembang.tribunnews.com Internet Source	<1 %
17	raudlatulmuhibbin.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %

19	adoc.pub Internet Source	<1 %
20	id.scribd.com Internet Source	<1 %
21	123dok.com Internet Source	<1 %
22	www.scilit.net Internet Source	<1 %
23	Stevi Natalia. "Analisis Pemahaman Siswa Terhadap Matematika Ditinjau Dari Pengerjaan Soal Pada Materi Bangun Ruang", WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan, 2020 Publication	<1 %
24	jeroklk.wordpress.com Internet Source	<1 %
25	mulok.library.um.ac.id Internet Source	<1 %
26	www.studocu.com Internet Source	<1 %
27	journal.uinmataram.ac.id Internet Source	<1 %
28	journal.institutpendidikan.ac.id Internet Source	<1 %

29	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
30	Senen Suko Sungkowo, Nurhasanah Nurhasanah, Raden Bernardianto. "ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KETERTIBAN TERMINAL PENUMPANG TIPE A W.A. GARA PALANGKA RAYA", Pencerah Publik, 2022 Publication	<1 %
31	Wuryaningsih Wuryaningsih, Iis Prasetyo. "Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	<1 %
32	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
33	jurnal.unigal.ac.id Internet Source	<1 %
34	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
35	Enok Hilmatus Sa'adah, Abdul Azis. "Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis terhadap Tafsir Al-Maraghi)", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2018 Publication	<1 %

36	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	<1%
37	Nurfianti Nurfianti, Nurwahida Alimuddin, Jusmiati Jusmiati. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN SPIRTUAL ANAK DI DESA TOAYA KECAMATAN SINDUE KABUPATEN DONGGALA", Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2020 Publication	<1%
38	Wahyuda Dwi Handoko, Pujiyanti Fauziah, Dimyati Dimyati. "Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1%
39	anzdoc.com Internet Source	<1%
40	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	<1%
41	el-falah-taawuniyah.blogspot.com Internet Source	<1%
42	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
43	sekolahnaturislam.com Internet Source	<1%

44	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
45	www.sweetstudy.com Internet Source	<1 %
46	anggerrose.wordpress.com Internet Source	<1 %
47	djanggubenyamin-pontianak.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
49	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
50	journal.uny.ac.id Internet Source	<1 %
51	obsesi.or.id Internet Source	<1 %
52	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
53	Azmia Aulia Rahmi, Rina Hizriyani, Cucu Sopiah. "Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini", Aulad: Journal on Early Childhood, 2022 Publication	<1 %

54	Indri Graecela Amalo, Ajeng Ayu Widiastuti. "Pengaruh Penggunaan Token Ekonomi dalam Menurunkan Perilaku Disruptif Anak", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2020 Publication	<1 %
55	core.ac.uk Internet Source	<1 %
56	doku.pub Internet Source	<1 %
57	ejournal.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
58	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
59	forumdiskusi.fkip.ut.ac.id Internet Source	<1 %
60	fuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
61	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %
62	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
63	puspanlakuu.dpr.go.id Internet Source	<1 %

64	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
65	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
66	shnajitama.wordpress.com Internet Source	<1 %
67	www.tribunnews.com Internet Source	<1 %
68	Destiyanti Putri, Innaka Arina Haq, Qothrunnadaa Salsabila, Ani Nur Aeni. "Pengembangan E-Book Siap (Syukur, Ikhlas, Amanah, Pemaaf) Dalam Penanaman Pendidikan Akhlak Di SDN Ketib Sumedang Utara", Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 2022 Publication	<1 %
69	Nur Mauliddah Danauwiyah, Dimyati Dimyati. "Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2021 Publication	<1 %
70	Resi Rosalianisa, Budi Purwoko, Nurchayati Nurchayati, Heru Subrata. "Analisis Kemampuan Berbahasa dan Mengenal Konsep Bilangan Anak melalui Teknologi pada	<1 %

Era Digital", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2023
Publication

71	filsafatindonesia1001.wordpress.com Internet Source	<1%
72	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		

CEK TURNITIN DAHRUL SAFITRI

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14